PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SMA SERBA BAKTI

Sani Haryati [1], Siti Amirah Makarim[2]

[1] Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah, Tasikmalaya, Indonesia
Email: sani.stielm@gmail.com
[2] Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah, Tasikmalaya, Indonesia
Email: siti.makarim@gmail.com

Abstract

This study explores the implementation of the Experiential Learning Model in entrepreneurship education at SMA Serba Bakti. Using a qualitative approach, the research focuses on students' understanding of entrepreneurial concepts, their level of participation in experience-based learning, their perceptions of the model's effectiveness, and the development of entrepreneurial skills. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with students involved in entrepreneurship extracurricular activities. The findings indicate that the experiential learning model is effective in enhancing students' comprehension of entrepreneurship, encouraging active engagement in the learning process, and strengthening practical skills in managing small businesses. These results highlight the importance of integrating experience-based learning approaches into the curriculum to better prepare students for the increasingly complex demands of the global job market.

Keywords: *Model Learning, Experiential, Learning, Entrepreneurship, Education.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam pendidikan kewirausahaan di SMA Serba Bakti. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemahaman siswa terhadap konsep kewirausahaan, tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran berbasis pengalaman, persepsi terhadap efektivitas model tersebut, serta pengembangan keterampilan kewirausahaan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model experiential learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kewirausahaan, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta memperkuat kemampuan praktis dalam pengelolaan usaha kecil. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung ke dalam kurikulum pendidikan untuk membekali siswa menghadapi dinamika dan tantangan pasar kerja global yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Experiential, Learning, Pendidikan, Kewirausahaan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu komponen strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mandiri, kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, kebutuhan akan individu yang tidak hanya mampu mencari pekerjaan tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru menjadi semakin mendesak (Fayolle & Gailly, 2008). Oleh karena itu, integrasi pendidikan kewirausahaan dalam sistem pendidikan formal, khususnya di jenjang sekolah menengah, menjadi langkah penting dalam membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil di dunia usaha maupun dunia kerja secara umum.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam konteks pendidikan kewirausahaan adalah experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mengalami secara langsung proses, tantangan, dan dinamika yang berkaitan dengan objek belajar. David Kolb (1984) melalui model Experiential Learning Cycle menyatakan bahwa proses belajar berlangsung dalam empat tahap: (1) concrete experience (pengalaman konkret), (2) reflective observation (observasi reflektif), (3) abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan (4) active experimentation (eksperimen aktif). Melalui siklus ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga menginternalisasi pengetahuan melalui praktik langsung, sehingga hasil belajar menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan.

Gagasan Kolb ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1970), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Dalam pandangan Piaget, pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep secara logis dan sistematis. Sementara itu, John Dewey (1938) melalui pendekatan learning by doing menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dewey meyakini bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik agar menghasilkan pembelajaran yang autentik dan bermakna.

Penerapan model experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan menawarkan sejumlah manfaat strategis. Selain meningkatkan pemahaman konseptual tentang kewirausahaan, model ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, serta kemampuan manajemen risiko (Kolb & Kolb, 2005; Pittaway & Cope, 2007). Tak hanya itu, pembelajaran berbasis pengalaman juga memperkuat nilai-nilai kolaborasi, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang sangat relevan dalam dunia usaha.

Namun demikian, penerapan experiential learning dalam konteks sekolah menengah tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, keterlibatan siswa, dan dukungan institusional. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian empiris untuk memahami bagaimana model ini diimplementasikan secara nyata dalam lingkungan sekolah, serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di SMA Serba Bakti. Fokus utama dari penelitian ini meliputi identifikasi strategi implementasi yang efektif, tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap perkembangan keterampilan kewirausahaan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran kewirausahaan di Indonesia, serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah dalam merancang

pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan.

Implementasi experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah menengah masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendanaan, infrastruktur, maupun ketersediaan materi pembelajaran kontekstual yang mendukung aktivitas berbasis pengalaman. Kegiatan experiential learning seringkali memerlukan fasilitas khusus, seperti ruang praktik, peralatan usaha, dan akses ke dunia industri atau mitra eksternal, yang tidak selalu tersedia di sekolah-sekolah, terutama yang berada di daerah dengan keterbatasan anggaran.

Selain itu, struktur kurikulum yang berlaku saat ini seringkali belum secara optimal mengakomodasi pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis pengalaman. Kurikulum yang terlalu padat dan berorientasi pada pencapaian target akademik cenderung mengurangi ruang bagi aktivitas eksploratif dan praktik langsung yang menjadi inti dari experiential learning. Akibatnya, integrasi antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran kewirausahaan menjadi kurang optimal.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip experiential learning. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam merancang dan mengelola pengalaman belajar yang efektif, kontekstual, dan bermakna. Padahal, keberhasilan model experiential learning sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merangsang refleksi kritis, dan menghubungkan pengalaman siswa dengan konsep-konsep kewirausahaan secara sistematis (Kolb & Kolb, 2005). Tanpa pemahaman metodologis yang kuat dan keterampilan pedagogis yang relevan, experiential learning berisiko direduksi menjadi sekadar aktivitas praktikum tanpa nilai edukatif yang mendalam.

Lebih jauh, kurangnya dukungan institusional, termasuk kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran, juga menjadi faktor penghambat. Diperlukan komitmen manajerial yang kuat untuk menyediakan ruang eksperimentasi, memberikan pelatihan bagi guru, serta menjalin kemitraan dengan pelaku usaha atau komunitas lokal sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran berbasis pengalaman.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masayarakat ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada tanggal 5 Februari – 31 April 2024 yang bertempat di SMA Serba Bakti Suryalaya. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Persiapan dan Perencanaan dengan melakukan:

a. Analisis Kebutuhan:

• Mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa dan sekolah terkait pendidikan kewirausahaan.

• Mengkaji kurikulum yang ada dan menentukan area yang dapat diintegrasikan dengan experiential learning.

b. Sosialisasi:

• Mengadakan pertemuan awal dengan pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk memperkenalkan konsep experiential learning dan manfaatnya.

• Membentuk tim kerja yang terdiri dari guru, staf sekolah, dan fasilitator eksternal yang memiliki pengalaman dalam kewirausahaan.

2. Pengembangan Modul dan Materi Pembelajaran:

a. Modul Pembelajaran:

• Mengembangkan modul pembelajaran yang mencakup teori dasar kewirausahaan serta aktivitas praktis yang sesuai dengan prinsip experiential learning.

• Menyusun skenario pembelajaran yang mencakup siklus experiential learning: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.

b. Materi dan Sumber Daya:

• Menyiapkan bahan ajar, alat peraga, dan sumber daya lain yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

• Mengembangkan studi kasus dan proyek kewirausahaan yang relevan dengan konteks lokal.

3. Pelaksanaan Pembelajaran:

a. Implementasi di Kelas:

• Melibatkan siswa dalam kegiatan praktik kewirausahaan seperti mengelola warung sekolah, merancang produk, dan menjalankan proyek bisnis kecil.

• Menerapkan siklus experiential learning dalam setiap kegiatan, dimulai dari pengalaman konkret hingga refleksi dan konseptualisasi.

b. Pendampingan dan Bimbingan:

• Menyediakan bimbingan intensif bagi siswa selama pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.

• Mengadakan sesi refleksi rutin untuk membantu siswa menganalisis pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan konsep teoritis.

4. Evaluasi dan Refleksi:

a. Evaluasi Formatif dan Sumatif:

• Melakukan evaluasi formatis secara berkala untuk memantau perkembangan siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

• Menyusun evaluasi sumatif di akhir program untuk mengukur pencapaian hasil belajar dan perkembangan keterampilan kewirausahaan siswa.

b. Refleksi dan Umpan Balik:

• Mengadakan sesi refleksi bersama dengan siswa dan guru untuk membahas pengalaman selama program berlangsung.

• Mengumpulkan umpan balik dari semua pihak yang terlibat untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang.

5. Penyebaran dan Pelaporan:

a. Dokumentasi:

• Mendokumentasikan seluruh proses pelaksanaan program, termasuk aktivitas siswa, hasil karya, dan dampak pembelajaran.

b. Laporan Akhir:

• Menyusun laporan akhir yang mencakup hasil evaluasi, pencapaian program, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

c. Diseminasi Hasil:

• Menyebarluaskan hasil program melalui seminar, workshop, dan publikasi untuk memberikan inspirasi dan panduan bagi sekolah lain yang ingin menerapkan model pembelajaran experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan.

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur ini, diharapkan program penerapan model pembelajaran experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di SMA Serba Bakti dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa.

PEMBAHASAN

Siswa di SMA Serba Bakti menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep kewirausahaan setelah mengikuti program ini. Mereka mampu menghubungkan teori kewirausahaan yang dipelajari di kelas dengan pengalaman praktis yang mereka alami selama kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman. Misalnya, siswa dapat menjelaskan proses manajemen keuangan dan strategi pemasaran yang mereka terapkan saat mengelola warung sekolah dan proyek bisnis lainnya.

Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan experiential learning sangat tinggi. Siswa menunjukkan antusiasme yang besar dan partisipasi aktif dalam setiap aktivitas, mulai dari merancang produk hingga menjalankan proyek bisnis kecil. Partisipasi ini mencerminkan daya tarik model pembelajaran experiential learning dan menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Siswa memberikan umpan balik yang sangat positif mengenai model pembelajaran experiential learning. Mereka merasa metode ini lebih menarik dan bermanfaat dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Siswa

melaporkan bahwa experiential learning memberikan mereka kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kewirausahaan praktis, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan manajemen risiko. Proyek bisnis yang dijalankan siswa memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan manajemen keuangan, pemasaran, dan operasional secara langsung. Misalnya, dalam proyek pengelolaan warung sekolah, siswa belajar menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan mengelola keuangan harian.

Kegiatan experiential learning mendorong kolaborasi dan kerja tim di antara siswa. Mereka belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan berbagi tanggung jawab dalam menjalankan proyek bisnis. Proses refleksi bersama juga membantu siswa untuk belajar dari pengalaman satu sama lain dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk kewirausahaan.

Program menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung. Namun, upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan pihak terkait berhasil mengatasi sebagian besar hambatan tersebut. Pelatihan intensif bagi guru dan penyediaan sumber daya tambahan dari pihak eksternal membantu mengatasi kekurangan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan experiential learning.

Program ini berkontribusi positif terhadap kultur sekolah, dengan meningkatnya fokus pada pembelajaran praktis dan pengembangan keterampilan kewirausahaan. SMA Serba Bakti mulai dikenal sebagai sekolah yang inovatif dalam menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman, yang dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain.

Pendekatan experiential learning telah menunjukkan keefektifannya dalam mengubah cara pembelajaran kewirausahaan di SMA Serba Bakti. Teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli mendukung bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan siswa dalam konteks dunia nyata. David Kolb (1984) menjelaskan bahwa model experiential learning melibatkan empat tahap utama, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan, yang secara holistik membantu siswa menginternalisasi pengetahuan dan mengaplikasikannya secara efektif.

Penerapan model experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di SMA Serba Bakti tercermin melalui berbagai kegiatan praktis yang secara langsung melibatkan siswa dalam aktivitas kewirausahaan nyata. Salah satu bentuk implementasinya adalah pengelolaan warung siswa yang dijalankan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman riil dalam menjalankan sebuah usaha kecil, mulai dari manajemen stok, pencatatan keuangan, hingga strategi pemasaran produk. Tidak hanya itu, siswa juga dilatih untuk berinteraksi dengan pelanggan, menghadapi berbagai tantangan operasional, serta mengambil keputusan secara mandiri. Pengalaman langsung ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang konsep kewirausahaan, tetapi juga menumbuhkan sikap kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Gambar 1. Aktivitas Jual Beli di WARSIS (Warung Siswa) SMA Serba Bakti

Contoh lain dari penerapan experiential learning dapat dilihat dalam partisipasi siswa pada kegiatan manakib, di mana mereka mendirikan stan usaha dan memasarkan produk makanan yang mereka produksi

sendiri. Dalam proses ini, siswa terlibat mulai dari perencanaan produk, perhitungan biaya produksi dan harga jual, hingga pelaksanaan strategi promosi dan pelayanan pelanggan secara langsung. Kegiatan semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, yang memungkinkan siswa untuk belajar dari keberhasilan maupun kegagalan, sehingga membentuk pola pikir adaptif dan reflektif.

Gambar 2. Aktivitas Jual Beli di Manakib

Implementasi seperti ini didukung oleh teori pendidikan progresif yang dikembangkan oleh John Dewey (1938), yang menekankan bahwa pengalaman langsung dalam konteks nyata merupakan fondasi penting bagi pembelajaran yang bermakna. Dewey percaya bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget (1970), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan refleksi atas pengalaman tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu juga memperkuat efektivitas model experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan. Hidayat dan Ridlwan (2018) menemukan bahwa penerapan experiential learning di SMK Negeri 1 Singosari secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses bisnis dan mendorong terbentuknya sikap kewirausahaan yang lebih positif. Penelitian lain oleh Sulistyowati (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa mengembangkan soft skills yang penting dalam kewirausahaan, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim.

Selain itu, penelitian oleh Pittaway dan Cope (2007) menegaskan bahwa experiential learning tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman teoritis, tetapi juga memfasilitasi pembentukan identitas kewirausahaan siswa melalui proses belajar yang bersifat reflektif dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa experiential learning memiliki dampak yang mendalam terhadap pengembangan karakter dan kesiapan siswa untuk terjun ke dunia usaha.

Dengan demikian, penerapan model experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di SMA Serba Bakti tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif secara empiris. Pendekatan ini membuka ruang bagi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam situasi riil, sehingga mempersiapkan mereka secara lebih holistik untuk menghadapi tantangan kewirausahaan di masa depan.

KESIMPULAN

Penerapan model experiential learning di SMA Serba Bakti tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mencerminkan komitmen sekolah dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan pasar kerja global yang semakin kompleks. Dukungan dari pihak sekolah, guru yang terlatih, dan infrastruktur yang memadai menjadi faktor krusial dalam kesuksesan implementasi model ini, memastikan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum tetapi juga pengalaman berharga bagi setiap siswa di SMA Serba Bakti. Temuan utama dari program ini mencakup peningkatan pemahaman siswa tentang kewirausahaan, keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman, persepsi

positif terhadap efektivitas model pembelajaran, dan peningkatan keterampilan kewirausahaan praktis.

Program ini berhasil mengatasi berbagai tantangan melalui upaya kolaboratif dan memberikan dampak positif yang signifikan, menjadikan SMA Serba Bakti sebagai contoh sukses penerapan experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Dewey, J. (1938). Experience and Education. New York: Macmillan.

Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education. Journal of European Industrial Training, 32(7), 569–593.

Hidayat, A., & Ridlwan, M. (2018). Penerapan Model Experiential Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 11(2), 123–135.

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. Academy of Management Learning & Education, 4(2), 193–212.

Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Piaget, J. (1970). Science of Education and the Psychology of the Child. New York: Viking.

Pittaway, L., & Cope, J. (2007). Simulating Entrepreneurial Learning: Integrating Experiential and Collaborative Approaches to Learning. Management Learning, 38(2), 211–233.

Sulistyowati, I. (2020). Pengaruh Experiential Learning terhadap Pengembangan Soft Skills Siswa dalam Pembelajaran Kewirausahaan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 26(1), 55–63..